

PENTINGNYA REORIENTASI PEMBELAJARAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

**Oleh: Wagiran
FT Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

Globalization need Human Resources (HR) having competitive-ness openly with other state, adaptif and anticipative to various new condition and change, can learn how to learning, multi-skilling, re-trained easy, and also have wide of ability bases, strength, and basis for expand in the future. Job market a period of coming will mark by uncertainty, faster, often change, and claim high flexibility. Someone do not only claimed to have ability in working, but also have accomodation-power to change, ability and independence to expand, to solving problem and is skilled of social

Competence Based Curriculum (CBT) represent education innovation in the effort preparing global HR era. In its learning, CBT want the existence of learning reorientation of model of teaching to model of learning with educative participant centre on (student centered learning). This model place student as learning subyek which must be active develop its ability. Learning have the character of actively, partisipative and kolaboratif and also by totally all aspect efficiency of specific life and also generik. Teacher functioning instructor as learning manager and fasilitator. According to principle mastery learning and development of talent, every educative participant have to give by opportunity to reach target down alley and speed learn him. Assessment done by holistic, concerning learning process and result.

Learning of constructivistic, Contextual Teaching and Learning, learn active and assessment holistic represent learning model giving

bigger opportunity in improving the quality of education utilize to prepare global HR era.

Key words: Reorientation of Learning, Competence Based Curriculum, human resources

Pendahuluan

Era perdagangan bebas yang manandai berlakunya era global akan dimulai pada tahun 2020. Salah satu akibat dari globalisasi adalah persaingan yang hebat dalam kehidupan ekonomi yang dibarengi dengan berlangsungnya revolusi informasi dan revolusi teknologi komunikasi. Setiap negara harus turut bersaing baik dalam hal barang, jasa, modal serta tenaga kerja kalau ingin mempertahankan eksistensinya. Dalam situasi semacam ini menjadi suatu keharusan bagi setiap negara untuk menentukan strategi yang paling tepat untuk bersaing dan berjaya di pasar bebas.

Tatanan kehidupan dunia menuju era globalisasi akan menimbulkan situasi yang paradoks. Di satu sisi peluang kerjasama antar negara semakin terbuka, dan di sisi lain persaingan antarnegara semakin ketat. Dalam kancah persaingan tersebut hanya negara-negara yang mempunyai daya saing yang akan bertahan. Untuk meningkatkan kemampuan persaingan tersebut diperlukan serangkaian kekuatan daya saing yang tangguh antara lain kemampuan manajemen, teknologi dan sumberdaya manusia.

Sumberdaya manusia (SDM) dalam hal ini termasuk tenaga kerja mempunyai peran signifikan dalam menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa dalam era global. SDM dapat dikatakan sebagai satu-satunya sumberdaya aktif yang dapat menentukan kelangsungan hidup dan kemenangan dalam persaingan suatu bangsa. Oleh karena itu mau tidak mau suatu negara harus menempatkan pengembangan SDM sebagai prioritas utama dalam rangka memenangkan persaingan di era global.

Karakteristik SDM yang Diperlukan pada Masa Global

Tuntutan persaingan era global, perkembangan informasi dan komunikasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan struktur ketenagakerjaan di era global memerlukan kualitas SDM yang handal. Kualitas yang dimaksud adalah SDM yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang.

Dalam masa perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan seseorang yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bekerja saja namun juga memiliki daya suai terhadap berbagai perubahan, karena secara umum dunia kerja di masa datang akan ditandai oleh ketidakpastian, semakin cepat dan sering berubah, dan menuntut fleksibilitas yang lebih besar (Sukanto, 2001). Perubahan ini secara mendasar tidak hanya menuntut angkatan kerja yang memiliki kemampuan dasar yang semakin kuat, tetapi juga menuntut kemampuan mendemonstrasikan penguasaan kognitif yang lebih tinggi, disamping kemampuan memecahkan masalah dan ketrampilan sosial untuk berinteraksi dan bekerjasama.

Selain ciri-ciri di atas, kualifikasi SDM yang dibutuhkan telah berkembang dan bertambah dalam bentuk kemampuan komunikasi, interpersonal, kepemimpinan, *teamworking*, analisis, *academic discipline*, *IT/computing*, fleksibilitas, dapat bekerja secara lintas kultural, memahami globalisasi, terlatih dan memiliki etika, dan kemampuan bahasa asing (Pardjono, dkk, 2003).

Berdasarkan pengalaman-pengalaman negara-negara maju tersebut untuk konteks Indonesia dirumuskan bahwa setiap generasi muda harus memiliki karakteristik kualitas sebagai berikut: (1) karakteristik

kualitas dasar, yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, berdisiplin, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, dan memiliki tanggungjawab ke-masyarakatan dan kebangsaan, (2) karakteristik kualitas instrumental (kualitas yang harus selalu diperbaharui sesuai dengan perubahan) yang meliputi: kemampuan produktif, kemampuan menggunakan sumberdaya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menggunakan data dan informasi, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan menggunakan iptek.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam era global mendatang adalah sumberdaya manusia yang memiliki kualitas utuh berupa karakteristik kualitas dasar yang kuat dan karakteristik kualitas instrumental yang dinamis.

Peran Pendidikan dalam Menyiapkan SDM Era Global

Dalam upaya menyiapkan SDM yang dibutuhkan dalam era global, pendidikan sebagai pranata utama penyiapan SDM sudah seharusnya diorientasikan pada upaya pemenuhan tuntutan tersebut agar dapat mengikuti perkembangan. Sebagai bangsa yang besar dan masih berkembang, masyarakat berharap banyak dari sistem pendidikan Sekolah sebagai institusi pembelajaran diharapkan mencerminkan kondisi masyarakat dengan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, sekaligus juga merintis transformasi yang diinginkan oleh masyarakat.

Peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis, dan kemampuan berpikir yang tinggi disamping memberikan ketrampilan teknis untuk bekerja. Kemampuan ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu berpikir reflektif dan kritis dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam hal ini pendidikan juga harus membekali peserta didiknya dengan kecakapan hidup baik kecakapan hidup *generic* maupun spesifik.

Penerapan prinsip ini menjadi relevan di tengah kritik tajam terhadap dunia pendidikan saat ini mengenai rendahnya kemampuan peserta didik dalam aspek logika, estetika, etika, kinestetika. Pendidikan belum berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkehidupan sosial yang harmonis, kemampuan menghargai, merespon dan memproduksi karya seni budaya dan olahraga. Pengalaman di sekolah lebih berat pada aspek kemampuan akademik intelektual dan kurang menyentuh pengembangan aspek yang lain seperti emosional dan spiritual. Pengalaman yang diperoleh siswa lebih berat ke aspek kognitif dan lebih parah lagi hanya pada aspek yang paling rendah yaitu hafalan.

Reorientasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam menyiapkan SDM era global, perlu dilakukan perubahan kearah yang lebih baik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam upaya menyiapkan SDM yang mampu bersaing di era global dengan diterapkannya kebijakan *link and match*, pendidikan sistem ganda, pendidikan berbasis kompetensi, *broad-based education*, maupun *life skill education*.

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan upaya mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian. KBK merupakan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap

seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2003:39). Oleh karena itu KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik menguasai kompetensi tertentu agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Paling tidak terdapat tiga landasan teoritis yang mendasari penerapan KBK. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran klasikal ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran ini peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dan tidak tergantung dari orang lain. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) yang menyatakan bahwa dengan sistem belajar yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil baik. *Ketiga*, pendefinisian kembali terhadap bakat, karena setiap peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup.

Implikasi dari ketiga landasan teoritis tersebut adalah: *Pertama*, pembelajaran perlu lebih menekankan kepada kegiatan individual dan perlu memperhatikan perbedaan peserta didik. *Kedua*, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif dengan metode dan media yang bervariasi dan memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Ketiga*, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek, agar peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Dalam kaitannya dengan kompetensi, Spencer dan Spencer (Idawati, 2004) mengemukakan kompetensi khususnya kompetensi kerja terdiri dari 5 komponen. Komponen tersebut adalah: (1) *knowledge*, yaitu ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan atau area tertentu, (2) *skill*, yaitu kemampuan untuk unjuk kerja fisik atau mental, (3) *self concept*, yaitu sikap individu, nilai-nilai yang dianut serta citra diri, (4) *Traits* yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten atas

situasi atau informasi tertentu, dan (5) *motives* yaitu pemikiran atau niat dasar yang konstan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu.

Skill dan *knowledge* sering disebut *hard competencies*, sedangkan *self concept*, *traits* dan *motives* disebut *soft competence*. Dalam menghadapi era global dengan akselerasi yang cepat maka diperlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard competencies*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft competence*). Oleh karena itu menjadi tantangan pendidikan untuk mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dan tidak berat sebelah agar mampu menyiapkan SDM utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Tercapai tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung pada mutu masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikan. Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapaian tujuan tersebut adalah proses dan pola pembelajaran. Penerapan KBK mengandung konsekuensi berubahnya pola pembelajaran dan peran guru.

Dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori atau asumsi *tabula rasa* John Locke. Locke (dalam Anita Lie, 2002) menyatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang maha guru. Lebih lanjut dikemukakan kegiatan guru dalam mengajar didasarkan pada prinsip: (1) memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa (tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima), (2) mengisi botol kosong dengan pengetahuan (siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif dan guru memiliki pengetahuan yang nantinya dihafal oleh siswa), (3) mengkotak-kotakkan siswa (guru mengelompokkan siswa berdasar nilai dan memasukkan

dalam katagori dan kemampuan dinilai dengan rangking dan siswa pun direduksi menjadi angka-angka), dan (4) memacu siswa dalam kompetisi saling mengalahkan (siswa bekerja keras untuk mengalahkan temannya dan tidak diajak untuk saling bekerjasama).

Selain ciri di atas pembelajaran konvensional cenderung bersifat klasikal massal. Artinya program pendidikan dilaksanakan untuk melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Model pengajaran seperti ini mengikuti pola-pola *one-size-fits-all* (Tomlinson, 1995). Kelemahan model ini adalah anak yang memiliki kemampuan dan bakat tinggi atau istimewa (anak berbakat) menjadi tidak diperhatikan. Padahal bakat atau kemampuan anak berbakat seharusnya dapat dilayani dan dikembangkan melalui program pendidikan.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembangnya teori-teori belajar dengan temuan-temuannya menunjukkan bahwa dalam upaya menyiapkan SDM era Global paradigma lama pembelajaran sudah selayaknya ditinggalkan. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar membuktikan bahwa guru harus mengubah paradigma pengajaran menuju pemberdayaan siswa. Oleh karena itu perlu adanya reorientasi pembelajaran (*classroom reform*) dari model *teaching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Model ini menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya. Sesuai dengan prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat maka setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing (Mulyasa, 2003).

Dalam pembelajaran masa depan, diperlukan reorientasi atas asumsi atau paradigma “kuna” yang melingkupi dunia pendidikan. Reorientasi asumsi tersebut antara lain ada empat berikut ini. *Pertama*, reorientasi dari paradigma bahwa pendidikan merupakan proses mengisi botol kosong yang menganggap siswa tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mencari dan menemukan makna dari proses pendidi-

kan yang dijalaninya secara mandiri. Peserta didik merupakan pribadi yang hidup dengan dimensi kemanusiaannya, dan tugas guru adalah untuk mendampingi dan mendorong mereka mencapai kepenuhan diri, membantu mengembangkan sisi kemanusiaannya untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang dan optimal. *Kedua*, reorientasi dari pola interaksi dalam proses pembelajaran. yang cenderung berpusat pada guru dan monolog menuju kearah pembelajaran dialogis yang memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan peserta didik. *Ketiga*, orientasi hasil menuju orientasi proses. Orientasi hasil menekankan memorasi dan *recall* ataupun penguasaan pengetahuan semata dan tidak disertai proses internalisasi. Dengan orientasi proses diharapkan peserta didik memiliki integritas pribadi, kemampuan berolahraga dan bersikap laku, punya semangat kemandirian dan otonomi, *achievement*, *fraternity* dan profesionalisme. *Keempat*, reorientasi sistem evaluasi. Evaluasi selama ini masih belum dilakukan secara utuh dan menyeluruh, belum menyentuh seluruh aspek pendidikan. Evaluasi masih dipahami secara sempit sebagai penilaian untuk mengukur kemampuan akademis saja. Penilaian lebih dominan mengungkap aspek kognitif berupa hafalan dan mengesampingkan aspek berpikir logis, analitis serta aspek afektif, sikap dan perilaku. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem evaluasi yang menyangkut aspek pendidikan secara menyeluruh.

Selain prinsip di atas dalam upaya menyiapkan SDM era global, pembelajaran yang diharapkan dalam penerapan KBK adalah pembelajaran yang merupakan proses pembekalan *a method of inquiry* seseorang untuk membawakan kemaknaan diri dalam berkehidupan (*cultivating student's ability to persue one's own end*). Dalam konsep ini pembelajaran selain memberi bekal ilmu dan ketrampilan harus berorientasi pada proses invensi dan sekaligus produk invensinya (Pardjono, dkk, 2003). Oleh karena itu pembelajaran harus melibatkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Belajar Aktif

Prinsip belajar aktif adalah prinsip dimana peserta didik aktif secara

fisik maupun mental dalam belajar. Peserta didik selain aktif berbuat juga harus lebih banyak aktif berpikir. Kegiatan belajar harus dirancang agar mampu mengaktifkan peserta didik secara fisik (*learning to do*) maupun mental. Dalam model KBK ini tekanan kompetensi bukan hanya menyangkut kompetensi mengerti (*how to know*) namun juga kompetensi *to do*, *to be* dan *to live together* (Suparno, 2003)

2) Belajar Kontekstual

Pembelajaran kontekstual digunakan untuk mengembangkan *know how* dari peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep dan terekam dalam *long term memory* bila pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual sehingga akan lebih bermakna bagi mereka.

3) Holistik (Utuh)

Target pembelajaran adalah memanusiakan manusia dalam artian mengembangkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Pengajar harus memandang peserta didik sebagai manusia yang mempunyai dimensi fisik dan psikis, dimensi kehidupan dunia akherat, dan dimensi kemampuan dan kelemahan yang semua harus dikembangkan dan diperhatikan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pengajar harus mengembangkan semua kebutuhan dan kepentingan peserta didik terkait dengan dimensi-dimensi tersebut.

4) Tematik

Pembelajaran tematik mengembangkan pembelajaran lintas pokok bahasan dan bahkan lintas mata pelajaran. Prinsip ini bisa meningkatkan efisiensi proses pembelajaran karena dalam satu kegiatan belajar bisa mencakup banyak pokok bahasan dan bahkan pokok bahasan dari beberapa mata pelajaran. Bentuk pembelajaran ini biasanya dalam bentuk tugas proyek.

5) *Problem Based Learning*

Kemampuan invensi peserta didik dapat dikembangkan dengan

pembelajaran yang berbasis permasalahan, karena pendekatan ini selain dapat mengembangkan kemampuan berpikir juga dapat menuntun untuk mengikuti pola-pola invensi. Permasalahan *non rutin* yang disajikan pengajar akan melatih dan memperkuat daya pikir peserta didik. Problem pada awalnya bisa menimbulkan tekanan (stress) pada peserta didik namun akhirnya akan memberi rasa puas yang tinggi dan sangat bermanfaat dalam menghadapi kehidupan.

6) *Research based Learning*

Prinsip ini dapat mengembangkan banyak kemampuan berpikir peserta didik (induktif dan deduktif) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lain. Pendekatan ini akan membiasakan peserta didik dengan cara berpikir ilmiah. Dalam *research based learning* ini peserta didik akan terlibat dalam hal: pengamatan dan pengumpulan data, pengukuran, analisis, sintesis, mengkaitkan dua atau lebih variabel, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan temuan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam pembelajaran masa depan, Anita Lie (2002) menawarkan beberapa prinsip pemikiran yang meliputi hal-hal berikut.

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.

4. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan beberapa prinsip operasional pembelajaran dalam penerapan KBK antara lain: (1) Siswa harus dilibatkan dan diaktifkan dalam proses pembelajaran dan ditempatkan sebagai subyek, (2) Siswa lebih banyak dilatih untuk mencari dan menemukan sendiri kemampuan maupun pengetahuan yang akan dikuasai. Siswa akan lebih menangkan dan menguasai nilai itu menjadi miliknya, (3) Tekanan pembelajaran bukan pada hafalan, tetapi pada kemampuan yang akan dimilikinya dan dikembangkan dalam hidup, (4) Guru harus berperan sebagai fasilitator agar siswa sendiri tekun belajar dan berlatih, (5) Hubungan guru dan siswa lebih bersifat dialogal, mencari bersama, dan saling membantu, (6) Evaluasi yang dilakukan lebih menyeluruh, bukan hanya hasil namun juga proses, seperti penggunaan *assessment portofolio*.

Salah satu metode pembelajaran yang layak dicobaterapkan oleh guru dalam pembelajarannya adalah pembelajaran konstruktivistik. Reorientasi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme diyakini akan memberikan peluang yang lebih besar untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam upaya menyiapkan SDM era global. Asumsinya adalah bahwa pengetahuan dan kemampuan adalah hasil dari proses kognitif yang menuntut peran aktif peserta didik, melalui suatu adaptasi interaktif dengan lingkungan yang sarat dengan pemaknaan pengalaman.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) siswa sendiri yang sedang belajar. Pengetahuan merupakan proses menjadi dan pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar. Pengetahuan dapat dibentuk secara pribadi. Semua hal lain termasuk pelajaran dan arahan guru hanya merupakan bahan yang harus diolah dan dirumuskan oleh siswa sendiri. Tanpa siswa sendiri aktif mengolah, mempelajari dan mencerna ia tidak akan menjadi tahu. Dalam pengertian ini pendidikan atau pengajaran harus membantu siswa aktif belajar

sendiri (Suparno dkk., 2002).

Dalam pembelajaran konstruktivisme, peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator atau moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya. Guru juga mengevaluasi apakah gagasan siswa itu sesuai dengan gagasan para ahli atau tidak. Sedangkan tugas siswa adalah aktif belajar dan mencerna.

Dalam operasionalnya beberapa prinsip pembelajaran selaras dengan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis kompetensi yang layak diterapkan antara lain berikut ini.

Penerapan Prinsip Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran konstruktivisme, bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran siswa yang aktif dan kritis. Siswa tidak kosong, tetapi sudah punya pengetahuan awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang. Maka modelnya adalah model dialogal, model konsientiasi, model mencari bersama antara guru dan siswa. Model pembelajaran yang dianggap baik adalah model demokratis dan dialogis. Siswa dapat mengungkapkan gagasannya, dapat mengkritik pendapat guru yang dianggap tidak tepat, dapat mengungkapkan pikiran yang lain dari guru. Guru tidak menjadi diktator yang menekankan satu jawaban benar. Pendidikan yang benar harus membebaskan siswa untuk berpikir, berkreasi, dan berkembang. Siswa tidak dijadikan penurut dan jadi robot tetapi menjadi pribadi yang dapat berpikir, memilih dan menentukan.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keberhasilan penerapan metode pembelajaran konstruktivisme dengan berbagai modelnya dalam hal peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut: Wagiran dan Didik Nurhadiyanto (2003a) dengan model *Problem-based Learning*, Wagiran dan Didik Nurhadiyanto (2003b) dengan model *Problem-based Learning*, Wagiran (2002) dengan model *cooperative learning*, Sahat

Saragih (2002) dengan model *Cooperative Learning*, Rusmansyah (2002) dengan model latihan berstruktur, Soeharto (2001) dengan model *Jigsaw*, Florentina Widihastrini (2002) dengan model STAD, dan Utama (2000) dengan gaya mengajar progresif. Penelitian-penelitian ini berasumsi bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh pembelajar sendiri atau konstruktivisme.

Melihat berbagai keberhasilan penerapan metode pembelajaran konstruktivisme tersebut, selayaknya dilakukan penerapan yang lebih luas sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Penerapan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran ini berusaha mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pembelajar agar membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja (Blanchard, 2001). Dengan demikian akan diperoleh model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi pembelajar.

Dalam pembelajaran kontekstual, paling tidak terdapat tujuh unsur kunci yang meliputi (1) penemuan/*inquiry*, (2) bertanya/*questioning*, (3) konstruktivisme/*constructivism*, (4) masyarakat belajar/*learning community*, (5) penilaian autentik/*authentic assessment*, (6) refleksi/*reflection*, (7) pemodelan/*modeling* (*The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning, 2001*). Penemuan diawali dengan kegiatan pengamatan untuk memahami suatu konsep. Kegiatan ini dimulai dari mengamati, bertanya, menganalisis, merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama teman lainnya sekaligus menggunakan ketrampilan berpikir kritis. Kegiatan bertanya digunakan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Konstruktivisme menekankan siswa untuk membangun pema-

hamannya sendiri berdasarkan pengalaman awal dan pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar. Masyarakat belajar mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Hal ini dirasa baik daripada belajar sendiri. Penilaian autentik menekankan penilaian tidak hanya pada aspek hasil saja namun juga penilaian dari sisi proses pembelajaran. Refleksi membiasakan siswa untuk berpikir tentang segala sesuatu yang telah dipelajari, merevisi dan merespon kejadian, aktivitas, pengalaman, mencatat apa yang dipelajari, serta merasakan ide-ide baru. Pemodelan merupakan upaya berpikir tentang proses pembelajaran diri sendiri, bagaimana melakukan apa yang harus dilakukan agar siswa mau melakukan yang diinginkan.

Dengan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan gambaran yang lebih kongkrit, pembelajaran yang dekat dengan kehidupannya dan pada akhirnya tercipta pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan. Dengan pembelajaran kontekstual diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajarnya dengan caranya masing-masing.

Penerapan Prinsip *Holistik Assesment*.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, mengacu pada evaluasi secara menyeluruh dan terpadu, bukan sistem evaluasi yang hanya menekankan isi bahan pelajaran secara kognitif. Evaluasi yang diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hapalan saja, namun juga evaluasi yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Selain mencakup ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut, evaluasi berdasar prinsip konstruktivisme juga menekankan evaluasi proses dan bukan hanya evaluasi hasil belajar saja yang cenderung dominan digunakan selama ini. Dengan demikian assesmen yang dilakukan adalah assesmen secara menyeluruh meliputi aspek kognitif,

afektif maupun psikomotor. Meliputi aspek proses dan hasil belajar serta meliputi kecakapan hidup spesifik maupun generic. Berbagai macam *alternatif assessment* atau *holistic assessment* yang dapat diterapkan tersebut antara lain: *authentic assessment*, *performance assessment*, *outcomes-based assessment*, maupun *assessment task* dengan berbagai bentuknya (Marsh, 1996).

Salah satu penilaian yang mendasari penilaian dalam KBK adalah penilaian otentik (*authentic assessment*). Hal ini disebabkan *authentic assessment* memiliki karakteristik yang sesuai dengan penerapan KBK yang menghendaki penilaian secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assessment* adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar (Nurhadi, 2004)

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian bukanlah untuk mencari informasi tentang hasil belajar siswa semata-mata. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Beberapa ketentuan pokok dari penilaian otentik antarlain: (1) penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian mencerminkan masalah dunia nyata, (3) penilaian menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian bersifat holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan sensori motorik. Dengan memperhatikan ketentuan tersebut penilaian otentik dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*), (2) dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung, (3) mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi, (4) yang diukur adalah ketrampilan dan performansi, bukan

mengingat fakta, (5) berkesinambungan, (6) terintegrasi, (7) dapat digunakan sebagai umpan balik, (8) kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Sesuai dengan prinsip *authentic assessment* maka dalam pelaksanaan KBK siswa diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Beberapa alat penilaian yang dapat digunakan antara lain: hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*), tes tertulis (*paper and pencil test*), dan kumpulan hasil karya (*portofolio*). Dengan alat ini diharapkan penilaian benar-benar mampu memberi gambaran proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Dengan diterapkannya model pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual disertai *assessment* menyeluruh diharapkan ditemukan model pembelajaran interaktif individual yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Bagi peserta didik dengan taraf pemahaman yang tinggi dapat belajar dengan irama yang lebih cepat, dan bagi siswa dengan kecepatan belajar rendah dapat terdorong untuk meningkatkan kemampuannya. Disamping itu akan mendorong guru untuk selalu melakukan inovasi-inovasi yang terbuka lebar saat ini untuk menemukan pembelajaran yang efektif sesuai tujuan pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas perlu ditingkatkan.

Penutup

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan era global menuntut lembaga pendidikan untuk benar-benar menghasilkan lulusan yang mampu bersaing, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang.

KBK sebagai inovasi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam menyiapkan SDM era global, tidak dapat dilepaskan dari aspek pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan dalam penerapan KBK adalah pembelajaran yang bergeser dari model *teaching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Model ini menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya. Sesuai dengan prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat maka setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Model pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran aktif, dan pembelajaran kontekstual disertai assessment menyeluruh merupakan model pembelajaran yang layak diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan menghadapi tantangan masa depan di era global.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grassindo.
- Blanchard, Allan. 2001. *Contextual teaching and learning*. @ B.E.S.T.
- Chomaidi..1992. *Aktivitas Mengajar, pendaya gunaan media pengajaran dalam peranannya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Kodya Yogyakarta*. Tesis. Program Pasca Sarjana UNY.
- Fiorentina Widihastrini. 1999. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas V Dengan Sistem STAD di SD Negeri Siliwangi Semarang*. Tesis Program Pascasarjana UNY.
- Idawati. 2004. "Pemimpin bisnis yang sukses". *Majalah Manajemen, Maret-April 2004*.
- Marsh, Colin. 1996. *Handbook for Beginning Teacher*. Australia: Longman.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta:

Grasindo.

- Pardjono, dkk. 2003. Pendidikan Kejuruan dengan kurikulum berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup. *Makalah disampaikan dalam Lokakarya Pembelajaran dengan KBK Berorientasi Kecakapan Hidup. Tanggal 29 dan 30 April 2003 di FT UNY.*
- Rumansyah. 2002. Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Persamaan Reaksi Kimia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 035, Tahun ke-8, Maret 2002.*
- Sahat Saragih. 2002. Pendekatan Cooperative Learning Dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Peta Konsep. *Jurnal Kependidikan Nomor 1, Tahun XXXII, Mei 2002.*
- Soeharto. 2001. Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw II pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Teknik Elektro. *Jurnal PTK Nomor 17 Tahun IX Oktober 2001.*
- Subardjono. 1992. *Keefektifan Pengajaran Berbantuan computer Terhadap Penguasaan Pemrograman.* Laporan Penelitian Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Suharyanto. 1998. *Pengembangan Model Pengajaran Fisika FMIPA IKIP Yogyakarta.* Laporan Penelitian Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sukamto. 2001. *Perubahan karakteristik dunia kerja dan revitalisasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kejuruan.* Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: UNY.
- Suparno. 2003. "Pendidikan agama di sekolah model KBK". *Majalah BASIS, No. 07 – 08, Tahun Ke- 52, Juli – Agustus 2003.*
- Suparno. 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi.* Yogyakarta: Kanisius.
- Sutama. 2000. *Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Matematika*

Melalui Pembentukan Gaya Belajar Guru di SLTP Negeri 18 Surakarta. Tesis Program Pascasarjana UNY.

- Wagiran. 2003. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran cooperative learning dalam matakuliah Teori Proses Pemesinan III pada mahasiswa jurusan Teknik Mesin FT. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Volume I, Nomor 1, Mei 2003. Hal: 12-17.*
- Wagiran dan Didik Nurhadiyanto. 2003. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Problem Based Learning Berbasis Kemandirian dan Reduksi Miskonsepsi dalam Mata Diklat Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin Siswa Kelas I SMK Swasta Piri I Yogyakarta.* Laporan Penelitian: Lemlit UNY.
- Wagiran dan Didik Nurhadiyanto. 2003. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Problem Based Learning Berbasis Kemandirian dan Reduksi Miskonsepsi dalam Mata Kuliah Matematika Teknik.* Laporan Penelitian: Lemlit UNY.
- Wagiran. 2002. Pembelajaran Konstruktivisme, Alternatif Pembelajaran Menuju Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (refleksi hasil penelitian). *Jurnal PTK Vol 10, Nomor 19 Oktober 2002.*